

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. *Return on Asset (ROA)*

a. Pengertian *Return on Asset (ROA)*

Menurut Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin dalam bukunya bahwa *Return on Asset (ROA)* merupakan rasio yang dapat mengukur keberhasilan manajemen secara keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan membandingkan antara laba sebelum dikenakan pajak dengan total aset. Rasio ini juga menggambarkan perputaran aktiva yang diukur dari volume penjualan.¹ Dalam bukunya juga disebutkan bahwa jika suatu bank memiliki *Return on Asset (ROA)* yang semakin besar, maka akan semakin besar juga tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan posisi penggunaan aset bank tersebut juga akan semakin baik. Begitupun sebaliknya, jika semakin kecil *Return on Asset (ROA)* suatu bank menandakan bahwa manajemen bank tersebut kurang mampu dalam mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan menekan biaya.

Return on Asset (ROA) merupakan bagian dari Rasio Profitabilitas, yang artinya rasio ini dapat mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. Kemudian

¹ Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking : Sebuah Teori, Konsep, dan Aplikasi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hlm. 866

Return on Asset (ROA) ini dipengaruhi oleh *profit margin* dan perputaran aktiva.

Maka untuk menaikkan angka *Return on Asset* (ROA), suatu perusahaan ini bisa memilih antara menaikkan *profit margin* dan mempertahankan perputaran aktiva, dengan menaikkan perputaran aktiva dan mempertahankan *profit margin*, atau dengan cara menaikkan keduanya.²

Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan di Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur berdasarkan nilai aset yang sebagian besar dananya berasal dari dana masyarakat atau dana pihak ketiga (DPK). Peningkatan modal suatu bank dapat dilihat dari tinggi atau rendahnya tingkat profitabilitas suatu bank, karena semakin tinggi profitabilitas suatu bank maka semakin tinggi pula laba yang diperoleh bank tersebut.³

Dalam bukunya, Hery mengatakan bahwa *Return on Asset* (ROA) ini merupakan hasil pengembalian atas aset atau rasio yang menunjukkan hasil dari penggunaan aset perusahaan dalam menciptakan laba bersih yang ada.⁴Dengan katalain, maka *Return on Asset* (ROA) ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besar kecilnya jumlah laba bersih yang akan dihasilkan oleh perusahaan melalui penggunaan setiap rupiah yang tertanam dalam total aset.

²Mamduh Hanafi dan Abul Halim, *Analisis Laporan Keuangan*, (Yogyakarta : UPP STIM YKPN, 2016), hlm. 81

³Sugeng Haryanto, *Determinan Permodalan Bank Melalui Profitabilitas, Risiko, Ukuran Perusahaan, Efisiensi Dan Struktur Aktiva*, Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol. 19 No. 1, 2016.

⁴Hery, *Analisis Kinerja Manajemen*, (Jakarta : PT Grasindo, 2014), hlm. 144

Seperti yang telah disebutkan dalam beberapa pengertian di atas, *Return on Asset* (ROA) ini termasuk kedalam rasio profitabilitas yang artinya rasio ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Semakin tinggi hasil pengembalian asetnya, maka semakin tinggi juga jumlah laba bersih yang dihasilkan. Begitupun sebaliknya, jika hasil pengembalian atas aset semakin rendah maka jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah yang tertanam dalam dana total aset juga semakin rendah.⁵

b. Rumus Perhitungan *Return on Asset* (ROA)

Seperti telah dijelaskan pada pengertian *Return on Asset* (ROA) di atas, rasio ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi aset yang ada dalam mendapatkan laba bersih. maka rasio ini memiliki rumus perhitungan sebagai berikut:⁶

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Dalam mengukur *Return on Asset* (ROA) terdapat beberapa kriteria dalam menentukan peringkatnya, berikut merupakan tabel penetapan peringkat *Return on Asset* (ROA) yaitu:⁷

Tabel 2. 1
Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan *Return on Asset* (ROA)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
-----------	------------	----------

⁵ *Ibid.*, hlm. 193

⁶ *Ibid.*, hlm. 194

⁷ Devi Supriatn, Suryana dan Suci Aprilliani Utami, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efisiensi pada Bank Umum Syariah di Indonesia*, Jurnal Ekonomi dan Keuangan Iqtishaduna Vol. 10, No. 2, 2019.

1	Sangat Sehat	$ROA > 1,5\%$
2	Sehat	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$
3	Cukup Sehat	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$
4	Kurang Sehat	$0\% < ROA \leq 0,5\%$
5	Tidak Sehat	$ROA \leq 0\%$

Sumber: Rahmat Ilyas, Manajemen Permodalan Bank Syariah (2017)

2. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

a. Pengertian *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Dalam menjalankan bisnis perbankan, kecukupan modal merupakan hal yang sangat penting. Karena, bank yang modalnya berada pada tingkat kecukupan yang baik maka menunjukkan indikator bahwa bank tersebut merupakan bank yang sehat.⁸ Dwi Suwiknyo mengatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan gambaran mengenai kemampuan bank syariah dalam memenuhi kecukupan modalnya.⁹

Fira Puspita dalam Sugeng Haryanto menyebutkan peranan modal dalam perbankan sangat penting karena dapat mendukung setiap kegiatan operasional yang dilakukan bank agar berjalan dengan lancar.¹⁰

Untuk mengukur kewajiban penyediaan modal minimum bank atau mengukur dalam memenuhi kewajiban jangka panjang atau kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jika terjadi

⁸ Rahmat Ilyas, *Manajemen Permodalan Bank Syariah*, Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam Vol. 5, No. 2, 2017.

⁹ Dwi Suwiknyo, *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 153

¹⁰ Sugeng Haryanto, *Determinan Permodalan Bank* 2016.

likuidasi, bank melakukan perhitungan dengan menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dimana rasio ini sebagai pembanding antara modal dan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Rasio ini digunakan untuk menilai keamanan dan kesehatan dari bank pada sisi pemilikinya.¹¹

Dengan kata lain, rasio ini digunakan sebagai tolak ukur proporsi modal sendiri dibandingkan dengan dana dari luar di dalam pembiayaan kegiatan usaha perbankan. Semakin tinggi angka rasio ini, maka bank tersebut semakin baik posisi modalnya.¹²

Modal yang dimaksud di atas adalah sebagai berikut:

- 1) Modal disetor maupun dana setoran modal;
- 2) Cadangan umum;
- 3) Cadangan lainnya;
- 4) Sosa laba tahun lalu;
- 5) Laba tahun berjalan.

Ketentuan mengenai batas minimum *Capital Adequacy Ratio* (CAR) ini telah diatur oleh peraturan Bank Indonesia yang telah mengalami beberapa perubahan. Hery juga menyebutkan dalam bukunya, bahwa Bank Indonesia merupakan lembaga yang memiliki wewenang untuk mengeluarkan rasio keuangan standar industri dalam industri yang sama dalam hal ini adalah perbankan, yaitu dengan mengeluarkan standar

¹¹ Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking ...* hlm. 850

¹² *Ibid.*, hlm. 785

dalam kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR).¹³ Modal merupakan sumber daya yang sangat mahal bagi bank sehingga bank tersebut harus mempunyai insentif yang cukup kuat untuk dapat mengaturnya seefektif mungkin. Adanya rasio minimum yang dibuat oleh yang berwenang menjadikan modal bank ini berhubungan dengan bobot risiko dari aset yang dimiliki oleh bank bersangkutan. Beberapa bank pun telah menjadikan pendekatan penilaian kebutuhan modal sebagai fungsi dari manajemen risiko.¹⁴

Capital Adequacy Ratio (CAR) juga memiliki kaitan dengan pembiayaan yang disalurkan kepada nasabah, karena dalam aktivitas pembiayaan bank tentunya dituntut untuk memiliki modal atau dana.¹⁵ Hempel dan Yawitz dalam Sugeng Haryanto menyebutkan kebutuhan permodalan bank akan selalu meningkat, hal ini dikarenakan adanya pertumbuhan aset, dan dana simpanan masyarakat, persyaratan rasio kecukupan modal dari pihak berwenang dan ketersediaan biaya modal bank.¹⁶ Kemudian, tingkat kebutuhan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) bank sendiri merupakan masalah mendasar yang tidak hanya terjadi di Indonesia, namun juga di semua negara. Upaya peningkatan nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) bank bukan hanya dalam rangka

¹³ Hery, *Analisis Kinerja.....*, hlm. 145

¹⁴ Wahab, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efisiensi Bank Umum Syariah Di Indonesia Dengan Pendekatan Two Stage Stochastic Frontier Approach 'Studi Analisis Di Bank Umum Syariah'*, Jurnal Economica, Vol. VI, Edisi 2, 2015.

¹⁵ Misbahul Munir, *Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR dan Inflasi terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia*, Ihtifaz: Journal of Islamic Economics, Finance, and Banking, Vol.1, No 1&2, 2018.

¹⁶ Sugeng Haryanto, *Determinan Permodalan Bank* 2016.

pemenuhan ketentuan otoritas moneter (Bank Indonesia) namun juga merupakan upaya bagaimana industri perbankan nasional dapat menghadapi persaingan global. Dan juga dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang tinggi adalah upaya agar bank tidak rentan ketika terjadi sebuah kondisi lingkungan bisnis yang bergejolak.¹⁷

Julius dalam Wahab mengatakan bahwa pengukuran *Capital Adequacy Ratio* (CAR) digunakan untuk dapat memastikan bank bisa menyerap kerugian yang timbul dari aktivitas yang dilakukan.¹⁸ Kemudian Dendawijaya dalam Faisusza Bani dan Rizal Yaya mengatakan hal yang sama, bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) ini merupakan indikator kemampuan bank dalam menutupi penurunan aktivitya yang diakibatkan oleh kerugian-kerugian dari aktiva yang berisiko. Rasio ini juga memiliki tujuan untuk memastikan jika dalam melakukan aktivitasnya bank mengalami kerugian, maka ketersediaan modal yang dimiliki bank mampu menutupi kerugian tersebut.¹⁹

b. Rumus Perhitungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Ariss dan Saredidine dalam Fitri Sagantha menyebutkan bahwa modal bagi bank merupakan dasar dari kegiatan operasionalisasi perusahaan, dengan begitu bank tersebut bisa eksis.²⁰

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 120

¹⁸ Wahab, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efisiensi Bank Umum Syariah Di Indonesia Dengan Pendekatan Two Stage Stochastic Frontier Aproach 'Studi Analisis Di Bank Umum Syariah'*, Jurnal Economica, Vol. VI, Edisi 2, 2015.

¹⁹ Faisusza Bani dan Rizal Yaya, *Risiko Likuiditas pada Perbankan Konvensional dan Syariah di Indonesia*, Jurnal Riset Akuntansi & Bisnis Vol. 16 No. 1, 2016.

²⁰ Fitri Sagantha, *Meninjau Kinerja Bank Syariah Di Indonesia*, *Scientific Journal Of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, Vol. 3, No. 1, 2020.

Faisusza Bani dan Rizal Yaya mengatakan bahwa Rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat dihitung dengan membandingkan jumlah modal yang dimiliki (modal inti dan modal pelengkap) dengan aktiva tertimbang menurut risiko dan dinyatakan dengan bentuk presentase.²¹ Kemudian Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin menyebutkan bahwa ketentuan pemenuhan modal *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang memadai ini bertujuan agar bank tetap terjaga likuiditasnya dan dapat menghindari penyaluran pembiayaan tanpa memiliki pertimbangan yang tepat, apalagi terhadap individu atau institusi yang memiliki afiliasi dengan bank yang bersangkutan. Secara sederhana, penilaian permodalan suatu bank dapat menggunakan rumus perhitungan sebagai berikut:²²

$$\text{Capital Adequacy Ratio} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Seperti yang sudah di jelaskan pada pengertian *Capital Adequacy Ratio* (CAR) di atas, secara sederhana perhitungan yang di gunakan untuk mencari *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah sebagai berikut:²³

$$\text{Capital Adequacy Ratio} = \frac{\text{Jumlah Keseluruhan Modal}}{\text{Jumlah Keseluruhan Aktiva}} \times 100\%$$

²¹ Faisusza Bani dan Rizal Yaya, *Risiko Likuiditas pada* hlm. 6.

²² Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking* hlm. 851

²³ *Ibid.*, hlm. 785

3. *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

a. Pengertian *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, pembiayaan diartikan sebagai:²⁴

Pembiayaan adalah penyediaan dana atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berupa:

- 1) Transaksi bagi hasil dalam bentuk mudharabah dan musyarakah;
- 2) Transaksi sewa-menyewa dalam bentuk ijarah atau sewa beli dalam bentuk ijarah muntahiya bittamlik;
- 3) Transaksi jual beli dalam bentuk piutang murabahah, salam, dan istishna’;
- 4) Transaksi pinjam meminjam dalam bentuk piutang qardh;
- 5) Transaksi sewa-menyewa jasa dalam bentuk ijarah untuk transaksi multijasa.

Berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara Bank Syariah dan/atau UUS dan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai dan/atau diberi fasilitas dana untuk mengembalikan dana tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan ujarah, tanpa imbalan, atau bagi hasil.

Pembiayaan atau *financing* adalah pendanaan yang diberikan suatu pihak kepada pihak lain untuk mendukung investasi atau usaha yang telah direncanakan sebelumnya, baik dilakukan oleh perorangan maupun oleh lembaga. Pada bank syariah kaitannya pembiayaan ini dalam istilah teknis disebut sebagai aktiva produktif, yang artinya adalah penanaman dana Bank Syariah baik dalam satuan rupiah maupun valuta asing berbentuk pembiayaan, piutang, *qardh*, surat berharga islam, penempatan, penyertaan modal, penyertaan modal sederhana dan kontijensi pada rekening administratif serta sertifikat wadiah.²⁵

²⁴ Undang-undang Republik Indonesia, Pasal Pasal 1 (ayat 25) Nomor 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah

²⁵ Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking* hlm. 681

Secara makro tujuan dilakukannya pembiayaan ini sendiri yaitu:²⁶

- 1) Peningkatan ekonomi umat, dalam upaya meningkatkan taraf ekonomi masyarakat yang tidak bisa melakukan akses ekonomi maka pembiayaan menjadi salah satu cara agar masyarakat tersebut bisa melakukan akses ekonomi.
- 2) Tersedianya dana bagi peningkatan usaha, artinya dalam pengembangan usaha sehingga terjadi peningkatan akan dibutuhkan dana tambahan, dana ini dapat diperoleh melalui aktivitas pembiayaan.
- 3) Meningkatkan produktivitas, artinya dengan adanya pembiayaan yang mencukupi dana usaha maka bisa memberikan peluang bagi masyarakat usaha untuk bisa meningkatkan produksinya.
- 4) Membuka lapangan pekerjaan baru, dengan dinukanya sektor-sektor usaha setelah mendapatkan penambahan dana melalui pembiayaan, berarti sektor usaha tersebut bisa menyerap tenaga kerja.
- 5) Terjadinya distribusi pendapatan.

Adapun secara mikro, pembiayaan ini dilakukan dalam rangka untuk:

- 1) Upaya mengoptimalkan laba, setiap usaha yang didirikan kebanyakan memiliki tujuan untuk menghasilkan laba usaha

²⁶*Ibid.*, hlm. 682

yang tinggi. Dengan tujuan laba yang maksimal, maka pengusaha perlu dukungan dana yang cukup.

- 2) Upaya meminimalkan risiko, agar usaha yang dilakukan mampu menghasilkan laba maksimal pengusaha perlu untuk meminimalisir risiko yang mungkin akan timbul. Salah satu risiko yang mungkin timbul dan harus di minimalisir adalah risiko kekurangan modal usaha, yang dapat diperoleh melalui pembiayaan.
- 3) Pendayagunaan sumber ekonomi, dalam hal ini sumber daya ekonomi yang terdiri dari sumber daya manusia, sumber daya alam dan sumber daya modal harus ada atau terpenuhi.
- 4) Penyaluran kelebihan dana, artinya dalam bermasyarakat ada pihak yang memiliki dana berlebih dan ada juga pihak yang kekurangan dana. Maka dalam mekanismenya pembiayaan ini sebagai jembatan untuk dapat menyeimbangkan dan menyalurkan kelebihan dana dari yang berlebih tadi kepada pihak yang kekurangan.

Purwoko dan Sudiyatno dalam Wahab menyebutkan bahwa kemampuan likuiditas suatu bank dapat diproksikan dengan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang merupakan perbandingan antara kredit/pembiayaan dengan Dana Pihak Ketiga (Kredit).²⁷ Selanjutnya, Sumarlin dalam Misbahul Munir menyatakan *Financing to Deposit*

²⁷ Wahab, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efisiensi Bank Umum Syariah Di Indonesia Dengan Pendekatan Two Stage Stochastic Frontier Aproach 'Studi Analisis Di Bank Umum Syariah'*, Jurnal Economica, Vol. VI, Edisi 2, 2015.

Ratio (FDR) adalah rasio jumlah modal yang disalurkan oleh perbankan terhadap modal yang dimiliki oleh perbankan. Yang artinya, *Financing to Deposit Ratio* (FDR) ini menunjukkan kemampuan yang dimiliki perbankan dalam menyalurkan dana kepada debitur sekaligus membayarkan kembali kepada deposan dengan mengandalkan kredit yang disalurkan sebagai sumber likuiditas.²⁸

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan perbandingan antara pembiayaan yang diberikan bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank. rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana dana pinjaman yang bersumber dari dana pihak ketiga. Tingkat likuiditas bank juga dipengaruhi oleh rasio ini, sehingga jika suatu bank semakin tinggi angka *Financing to Deposit Ratio* (FDR) nya maka itu digambarkan sebagai bank yang kurang likuid jika dibandingkan dengan bank yang memiliki angka *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang lebih rendah.²⁹ Dwi Suyikno dalam bukunya mengemukakan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan rasio yang menunjukkan tingkat kesehatan suatu bank dalam memberikan pembiayaan.³⁰

Setelah modal bank tercukupi, maka bank tersebut akan melakukan fungsinya sebagai lembaga intermediasi antara pihak kelebihan dana dan pihak kekurangan dana melalui pembiayaan dengan rupa yang berbeda-beda. Namun demikian bank tentu harus berhati-hati dalam

²⁸Misbahul Munir, *Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR* 2018.

²⁹Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking*..... hlm. 784

³⁰Dwi Suwiknyo, *Analisis Laporan Keuangan*..... hlm. 148

memberikan pembiayaan, yang artinya bank harus memiliki kemampuan dalam mengendalikan risiko pembiayaan bermasalah atau NPF (*Non Performing Financing*) dengan begitu bank akan tetap bisa menjaga dana atau modal serta keuntungan akan meningkat.³¹

Besarnya *Financing to Deposit Ratio* (FDR) telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu tidak boleh lebih besar dari 110%.³² Yang berarti bank diperbolehkan memberikan pembiayaan lebih dari jumlah dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun dengan ketentuan tidak melebihi 110% tadi. Kemudian, standar rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang ditetapkan BI juga tidak boleh kurang dari 80%. Karena bank memiliki fungsi utama sebagai lembaga intermediasi (perantara) antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana, maka jika bank tersebut memiliki rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dibawah 80% dari seluruh dana yang telah berhasil dihimpun berarti bank tersebut dapat dikatakan sebagai bank yang tidak mampu menjalankan fungsi intermediasinya dengan baik.³³

b. Rumus Perhitungan *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Peotry dan Sanrego dalam Fitri Sagantha mengatakan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah sumber pendapatan dan tugas utama bank, dan NPF (*Non Performing Financing*) merupakan

³¹Fitri Sagantha, *Meninjau Kinerja Bank Syariah Di Indonesia*, *Scientific Journal Of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, Vol. 3, No. 1, 2020.

³²Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking* hlm. 785

³³Wahab, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efisiensi Bank Umum Syariah Di Indonesia Dengan Pendekatan Two Stage Stochastic Frontier Aproach 'Studi Analisis Di Bank Umum Syariah'*, *Jurnal Economica*, Vol. VI, Edisi 2, 2015.

faktor kebalikan dari *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Kemudian hal yang perlu dilakukan adalah mengendalikannya, bukan membatasi pembiayaan yang tidak mendasar.³⁴

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai *Financing to Deposit Ratio* (FDR), bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan rasio yang didalamnya terdapat perbandingan antara pembiayaan yang diberikan bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikumpulkan bank. dengan demikian, rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:³⁵

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}}$$

4. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

a. Pengertian Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Purwoko dan Sudiyanto dalam Wahab menyatakan bahwa sebagai pengukur efisiensi operasi rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) bertujuan untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional bank dalam menutup biaya operasionalnya.³⁶

Karena biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) ini mencerminkan efisiensi suatu bank, terutama dalam menjalankan kegiatan usaha pokok yaitu pembiayaan, dimana bagi hasil menjadi

³⁴Fitri Sagantha, *Meninjau Kinerja Bank Syariah Di Indonesia*, *Scientific Journal Of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, Vol. 3, No. 1, 2020.

³⁵Dwi Suwiknyo, *Analisis Laporan Keuangan.....* hlm. 148

³⁶Wahab, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efisiensi Bank Umum Syariah Di Indonesia Dengan Pendekatan Two Stage Stochastic Frontier Aproach 'Studi Analisis Di Bank Umum Syariah'*, *Jurnal Economica*, Vol. VI, Edisi 2, 2015.

pendapatan terbesar dari bank syariah. Oleh karena itu, pengendalian dan pengelolaan pembiayaan perlu diperhatikan oleh bank, mengingat fungsinya yang merupakan penyumbang penghasilan terbesar pada bank syariah.³⁷

Secara konseptual, bank-bank yang bekerja secara efisien akan dapat menghasilkan laba yang tinggi, karena dengan efisiensi biaya operasi tersebut akan memaksimalkan pendapatan bank dengan lebih baik. Selanjutnya, Veithzal dalam bukunya mengatakan bahwa biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) merupakan rasio yang digunakan untuk tingkat efisiensi aktivitas suatu bank juga sebagai alat ukur tingkat kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.³⁸

Dendawijaya dalam Sugeng Haryanto mengatakan bahwa biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) merupakan rasio perbandingan biaya operasional terhadap pendapatan operasional, kemudian biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi bank dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Selanjutnya, Sugeng haryanto mengemukakan bahwa rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) yang tinggi menunjukkan bank tidak dapat mengelola sumber dana dan aktiva untuk memperoleh laba. Dan

³⁷ Muhammad Yusuf W & Salamah Wahyuni, *Pengaruh CAR, NPF, BOPO, FDR, Terhadap ROA Yang Dimediasi Oleh NOM*, Jurnal Bisnis & Manajemen Vol. 17, No. 1, 2017.

³⁸ Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking* hlm. 805

rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) yang tinggi juga dapat mengikis modal bank sehingga dapat mengganggu kesehatan dari bank tersebut.³⁹ Seperti yang dikatakan di atas, Almilia dan Herdiningtyas dalam Linda Widyaningrum dan Dina Fitriasia Septiarini juga mengatakan bahwa biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) atau *Operational Efficiency Ratio* (OER) ini digunakan untuk dapat mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), kemudian semakin rendah rasio ini maka semakin efisien biaya operasional bank sehingga kemungkinan bank tersebut mengalami kondisi yang bermasalah akan semakin kecil.⁴⁰

b. Rumus Perhitungan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Berdasarkan standar rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia, rasio yang aman adalah berkisar antara 94% sampai dengan 96%.⁴¹

Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 merumuskan perhitungan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) adalah sebagai berikut:

$$\text{Beban Operasional Pendapatan Operasional} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

³⁹ Sugeng Haryanto, *Determinan Permodalan Bank...* hlm. 126.

⁴⁰ Linda Widyaningrum dan Dina Fitriasia Septiarini, *Pengaruh CAR, NPF, FDR, Dan OER Terhadap ROA Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Di Indonesia Periode Januari 2009 Hingga Mei 2014*, Jestt Vol. 2 No. 12 2015.

⁴¹ Sugeng Haryanto, *Determinan Permodalan Bank...* 2016.

5. Efisiensi Perbankan

a. Pengertian Efisiensi

Efisiensi didefinisikan sebagai perbandingan antara *output* (pengeluaran) dengan *input* (masukan). Selanjutnya suatu perusahaan akan dikatakan efisien apabila perusahaan tersebut dapat menghasilkan *output* yang lebih besar jika dibandingkan dengan perusahaan lain dan menggunakan *input* yang sama. Atau menghasilkan jumlah *output* yang sama, namun dengan jumlah *input* yang lebih sedikit dibandingkan jumlah *input* yang digunakan perusahaan lain.⁴² Selanjutnya, menurut Sarjana dalam Amir Machmud dan Rukmana Efisiensi ditinjau dari teori ekonomi ada dua macam pengertian, yaitu efisiensi teknis dan efisiensi ekonomi. Sudut pandang dalam efisiensi ekonomi adalah makroekonomi, sedangkan efisiensi teknis sudut pandangnya mikro ekonomi. Dalam pengukuran efisiensi teknis cenderung terbatas pada hubungan teknis dan operasional dalam proses konversi *input* menjadi *output*, sementara dalam efisiensi ekonomi harga dapat dipengaruhi oleh kebijakan makro sehingga harga tidak dapat dianggap sebagai sudah ditentukan (*given*).⁴³

Menurut Farrell dalam Amir Machmud dan Rukmana, efisiensi perusahaan terdiri dari dua komponen, yaitu efisiensi teknis dan efisiensi alokatif. Efisiensi teknis ini menggambarkan kemampuan dari perusahaan dalam hal menghasilkan *output* dengan sejumlah *input* yang

⁴² Rahmat Hidayat, *Efisiensi Perbankan Syariah*.... hlm. 65

⁴³ Amir Machmud dan Rukmana, *Bank Syariah : Teori, Kebijakan dan Studi Empiris di Indonesia*, (Jakarta : 2010, Erlangga), hlm. 122

ada. Sedangkan efisiensi alokatif menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan penggunaan *inputnya* dengan menggunakan struktur harga dan teknologi produksinya.⁴⁴

Menurut Sugeng Heriyanto efisiensi merupakan determinan kunci yang ada pada kegiatan operasional suatu perusahaan. Pada industri perbankan, efisiensi secara keseluruhan merupakan aspek penting yang diperhatikan dalam upaya mewujudkan kinerja bank yang sehat dan berkelanjutan.⁴⁵

Azizah dalam Sugeng Haryanto mengemukakan bahwa Efisiensi adalah salah satu parameter kinerja suatu organisasi yang secara konsep teroris merupakan dasar dari keseluruhan kinerja organisasi. Dan efisiensi juga bisa diartikan sebagai satu perbandingan antara output dengan *input* yang ada.⁴⁶

Karimah dalam Sugeng Haryanto menyebutkan bahwa Islam telah mengatur seluruh aspek kehidupan yang dijalani oleh manusia, baik itu hubungan yang terjadi antara manusia dengan Tuhan maupun hubungan yang terjadi antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Aturan-aturan tersebut telah tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadis.⁴⁷

Aturan mengenai pemanfaatan sumber daya telah Allah tuangkan dalam Qur'an surat Al-Isra' ayat 26 dan 27, sebagai berikut:⁴⁸

⁴⁴ *Ibid.*,

⁴⁵ Sugeng Haryanto, *Determinan Permodalan Bank* 2016.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm 135

⁴⁷ *Ibid.*, hlm 136

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemahan*, Tahun 2002. (Depok: Al-Huda, 2005) hlm 285.

وَأَبَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذُرْ تَبْذِيرًا ﴿٢٦﴾ إِنَّ الْمُبْذِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴿٢٧﴾

Artinya:

“Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya, pemboros-borosan itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada tuhan nya”. (Q.S. Al-Isra’ : 26-27)

Melalui ayat di atas, Allah memerintahkan manusia agar hendaknya berlaku efisien dalam menggunakan sumber daya yang dimiliki. Manusia dilarang untuk menghambur-hamburkan harta, maka dapat disimpulkan bahwa manusia dituntut untuk mengelola hartanya dengan efisien.

b. Konsep Efisiensi Perbankan

Salah satu cara untuk mengukur kinerja usaha perbankan ialah melalui tingkat efisiensi. Tingkat efisiensi dapat memberikan gambaran mengenai kinerja usaha perbankan. Perbankan yang efisien dapat memberikan keyakinan kepada para investor bahwa dana yang di investasikan akan memberikan hasil atau keuntungan. Sedangkan bagi para nasabah, perbankan yang efisien dapat memberikan keuntungan karena biaya bertransaksi di perbankan lebih murah di banding perbankan yang tidak efisien. Bagi pemerintah, bank yang efisien akan memberikan keuntungan berupa pajak perusahaan.⁴⁹

⁴⁹ Rahmat Hidayat, *Efisiensi Perbankan Syariah.....* hlm. 64

Semakin meningkat jumlah bank syariah yang beroperasi di Indonesia dengan berbagai bentuk produk dan pelayanan yang diberikan dapat menimbulkan permasalahan di masyarakat. salah satu permasalahan tersebut adalah bagaimana kualitas kinerja, dari bank syariah tersebut. Dengan kondisi yang seperti ini, maka penilaian efisiensi bank menjadi sangat penting, karena efisiensi merupakan gambaran kinerja suatu perusahaan sekaligus menjadi faktor yang harus diperhatikan bank untuk bertindak rasional dalam meminimumkan tingkat resiko yang dihadapi dalam menghadapi kegiatan operasinya.

Dalam bukunya, Rahmat Hidayat menyebutkan bahwa faktor yang menyebabkan efisiensi ada tiga, yaitu sebagai berikut:⁵⁰

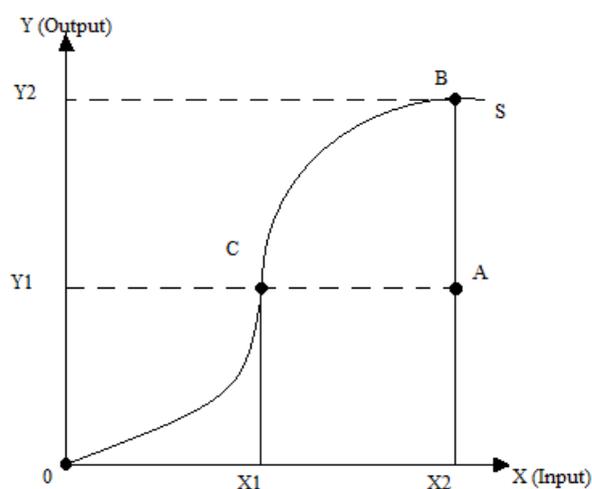
- 1) Apabila menggunakan *input* yang sama dapat menghasilkan *output* yang lebih besar.
- 2) Apabila menggunakan *input* yang lebih kecil dapat menghasilkan *output* yang sama.
- 3) Apabila menggunakan *input* yang lebih besar maka akan dapat menghasilkan jumlah *output* dengan presentase yang lebih.

Kemudian, Leibenstein dalam Rahmat Hidayat mengemukakan bahwa perusahaan beroperasi pada tingkat yang kurang efisien disebabkan dua hal, yaitu adanya kegagalan menggunakan sumber daya secara efisien atau terjadi ketidakefisienan dalam penggunaannya,

⁵⁰ Rahmat Hidayat, *Efisiensi Perbankan Syariah*..... hlm. 65

selanjutnya karena kegagalan perusahaan dalam mengkombinasikan sumber daya tersebut secara optimal.⁵¹

Konsep efisiensi dalam buku Rahmat Hidayat digambarkan sebagai berikut:⁵²



Gambar 2.1
Kurva Konsep Efisiensi

Pada gambar 2.1 di atas, menjelaskan konsep efisiensi. Katakanlah dalam sebuah industri, perusahaan-perusahaan hanya menggunakan 1 *input* (X) untuk bisa menghasilkan 1 *output* (Y). Garis OS di atas menggambarkan garis pembatas produksi (*Production frontier*). Garis batas tersebut merupakan batas produksi dimana perusahaan-perusahaan yang beroperasi terbaik atau *best practise* akan beroperasi. Sebagai contoh, jika jumlah *input* yang digunakan adalah X2, maka jumlah *output* optimum yang dapat dihasilkan adalah Y2. Hal ini disebabkan karena perusahaan-perusahaan yang beroperasi dengan baik

⁵¹ *Ibid.*,

⁵² *Ibid.*, hlm. 66

akan menghasilkan *output* Y2 untuk jumlah *input* X2. Kemudian, perusahaan yang beroperasi pada titik A akan dianggap tidak efisien dari segi teknik dibandingkan dengan perusahaan yang beroperasi pada titik B. Ini disebabkan oleh adanya jumlah *input* yang sama yaitu X2, ketika perusahaan yang beroperasi di titik A hanya mampu menghasilkan *output* Y1. Namun, perusahaan yang beroperasi pada titik B dapat menghasilkan jumlah *output* yang lebih banyak yaitu Y2. Maka sebaiknya perusahaan yang beroperasi di titik A dapat mengurangi jumlah *input* yang digunakan dari X2 menjadi X1 dengan tingkat *output* yang dihasilkan sebanyak Y1. Jika hal tersebut dilakukan, maka perusahaan operasional titik A akan dikatakan efisien dalam segi teknik.

Rahmat Hidayat dalam bukunya juga menyebutkan bahwa efisiensi perbankan dapat dibagi menjadi tiga, yaitu efisiensi keuntungan (*profit efficiency*), efisiensi biaya (*cost efficiency*), dan efisiensi pendapatan/penghasilan (*revenue efficiency*). Biasanya efisiensi perbankan ini didasarkan pada biaya. Karena, tingkat keuntungan (*profit*) atau pendapatan lebih tidak menentu (*vulnerable*) jika dibandingkan dengan tingkat biaya.

Selanjutnya Berger dan Master dalam Rahmat Hidayat mengemukakan bahwa, secara teknik ada tiga konsep dalam efisiensi perbankan yaitu:⁵³

⁵³ *Ibid.*, hlm. 67

- 1) Efisiensi Biaya, pada efisiensi ini memberikan gambaran seberapa dekat perbedaan antara biaya nyata (*actual cost*) dengan biaya terbaik yang mungkin dapat dicapai untuk menghasilkan jumlah *output* yang sama dengan kondisi yang sama juga.
- 2) Efisiensi Keuntungan Standar (*standard profit-efficiency*), pada efisiensi ini memberikan gambaran seberapa dekat keuntungan nyata yang dihasilkan dengan keuntungan maksimal yang mungkin dapat dicapai pada tingkatan harga *output* dan *input* tertentu.
- 3) Efisiensi Keuntungan Alternatif (*alternative profit-efficiency*), efisiensi ini memberikan gambaran mengenai seberapa dekat tingkat keuntungan maksimal yang mungkin didapatkan pada tingkat kuantitas *output* dan harga *input* tertentu.

Sedangkan Janna dalam Rahmat Hidayat mengemukakan bahwa efisiensi biaya dari perbankan dapat dibedakan menjadi dua konsep, yaitu efisiensi *output* dan efisiensi *input*. Pada efisiensi *output* ini didasarkan pada perbandingan antara biaya pada tingkat *output* nyata dengan biaya tingkat *output* optimum. Dasar efisiensi ini yaitu bagaimana sejumlah *output* dapat ditingkatkan secara bertahap tanpa adanya perubahan jumlah pada *input* yang digunakan. Sedangkan efisiensi *input* berkaitan dengan upaya perusahaan dalam menggunakan *input* dengan efisien untuk menghasilkan jumlah *output* tertentu. Inti dari efisiensi *input* ini adalah bagaimana jumlah *input* dapat dikurangi

secara bertahap tanpa merubah jumlah *output* yang dihasilkan. Jika terdapat ketidakefisienan pada penggunaan *input* ini, maka kemungkinan penyebabnya adalah akibat dari penggunaan *input* yang melebihi kebutuhan daam menghasilkan sejumlah *output* (*technical inefficiency*), atau akibat dari penggunaan/ kombinasi penggunaan *input* yang tidak tepat pada tingkat pengeluaran tersebut (*allocative inefficiency*). Kedua model efisiensi berdasarkan *input technical inefficiency* dan *allocative efficiency* ini disebut sebagai *X-efficiency*.⁵⁴

Selanjutnya, Papadopoulos dalam Rahmat Hidayat juga mengatakan bahwa efisiensi perbankan ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu *X-efficiency* dan *Scale efficiency*. *X-efficiency* pertama kali diperkenalkan oleh Leibenstein (1966), *X-efficiency* ini merupakan nisbah (*ratio*) antara biaya minimum yang seharusnya dikeluarkan dengan biaya nyata (*real cost*) yang dikeluarkan untuk *output* tertentu. Sedangkan *Scale efficiency* pertama kali diperkenalkan oleh Farrel (1957), *Scale efficiency* adalah ukuran yang menandakan apakah suatu bank dengan teknologi produksi dan kualitas manajemen yang sejenis dapat beroperasi pada skala yang optimum secara ekonomis.⁵⁵

Menurut Rahmat Hidayat, yang menjadi hambatan dalam menghitung dan membandingkan *X-efficiency* antar bank, diantaranya yaitu terdapat banyak metodologi perhitungan *X-efficiency*, sedangkan pemilihan metodologi tersebut sangat sensitif terhadap hasil akhirnya.

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 68

⁵⁵ *Ibid.*,

Selanjutnya karena hanya bertumpu pada fungsi biaya saja. Yang berarti, para peneliti mempunyai asumsi bahwa *output* perbankan bersifat homogen padahal kenyataannya tidak karena ia sangat mungkin heterogen. Dan yang terakhir adalah karena analisis *X-efficiency* hanya bisa dilakukan pada masa statik. Hal tersebut membuktikan bahwa banyak pengkaji atau peneliti gagal memahami berbagai perubahan yang terjadi dilingkungan regulator dan di lingkungan pasar. Selanjutnya, beberapa hasil penelitian mengenai *Scale efficiency* menemukan bahwa kurva rata-rata biaya secara umum membentuk garis melengkung U. Meskipun demikian, baik *scale efficiency* maupun *X-efficiency* keduanya sama-sama mengukur bagaimana manajemen melakukan kombinasi yang baik pada teknologi, pengelolaan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya dalam tujuan menghasilkan *output* pada level yang telah ditargetkan.⁵⁶

c. Teknik Pengukuran Efisiensi

Muharam dan Pusvitasari dalam Wahab mengatakan bahwa ada tiga jenis pendekatan pengukuran efisiensi khususnya perbankan, yaitu sebagai berikut:⁵⁷

1) Pendekatan Rasio

Dalam mengukur efisiensi, pendekatan rasio ini dilakukan dengan cara menghitung perbandingan antara *input* dengan *output*

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 68-69

⁵⁷ Wahab, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efisiensi Bank Umum Syariah Di Indonesia Dengan Pendekatan Two Stage Stochastic Frontier Approach 'Studi Analisis Di Bank Umum Syariah'*, Jurnal *Economica*, Vol. VI, Edisi 2, 2015.

yang digunakan. Pendekatan ini dapat dinilai sudah memiliki efisiensi yang tinggi apabila bisa menghasilkan *output* yang semaksimal mungkin dengan menggunakan *input* yang seminimal mungkin. Dengan rumus perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Efisiensi} = \frac{\text{output}}{\text{input}}$$

Namun demikian, rasio ini memiliki kelemahan yaitu apabila terdapat banyak *input* dan banyak *output* yang dihitung, dan dilakukan perhitungan secara bersamaan maka akan menghasilkan banyak hasil perhitungan sehingga menghasilkan asumsi yang tidak tegas.

2) Pendekatan Regresi

Dalam mengukur efisiensi dengan pendekatan ini, akan menggunakan sebuah model dari tingkat *output* tertentu sebagai fungsi dari berbagai tingkat *input* tertentu. Fungsi regresi adalah sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4, \dots \dots X_n)$$

Dimana : $Y = \text{Output}$

$X = \text{Input}$

Pendekatan regresi ini akan menghasilkan estimasi hubungan yang dapat digunakan untuk memproduksi tingkat *output* yang dihasilkan sebuah Unit Kegiatan Ekonomi (UKE) pada tingkat *input* tertentu. Apabila menghasilkan *output* lebih banyak dari pada *output* hasil estimasi maka UKE bisa dikatakan efisien.

Kelemahan dalam pendekatan ini adalah ketidakmampuannya dalam menampung banyak *output*, karena dalam sebuah persamaan regresi hanya dapat menampung satu indikator *output*. Apabila dilakukan penggabungan banyak *output* dalam satu indikator maka informasi yang dihasilkan menjadi tidak rinci lagi.

3) Pendekatan Frontier

Dalam mengukur efisiensi dengan pendekatan frontier ini, dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu pendekatan frontier parametrik dan non parametrik. Tes parametrik adalah tes yang modelnya menetapkan adanya syarat-syarat tertentu tentang parameter populasi yang merupakan sumber penelitiannya, sedangkan tes statistik non parametrik adalah tes yang modelnya tidak menetapkan syarat-syarat mengenai parameter populasi yang merupakan induk sampel penelitiannya.

Pendekatan frontier parametrik dapat diukur dengan tes statistik parametrik seperti menggunakan metode *Stochastic Frontier Analysis* (SFA) dan *Distribution Free Analysis* (DFA). Sedangkan pendekatan frontier non parametrik dapat diukur dengan tes statistik non parametrik dengan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA). Pada metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) memiliki beberapa tahapan yaitu: pertama, menentukan DMU (unit operasional yang akan dijadikan entitas pengambilan keputusan). Kedua, Menentukan pendekatan. Ketiga,

memilih variabel *input* dan *output*. Keempat, mengumpulkan data. Kelima, Memilih model *Data Envelopment Analysis* (DEA) (CRS, VRS, atau CCR/BCC). Terakhir, menentukan sintesis dan analisis.⁵⁸

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang memiliki tema serupa dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Devi Supriatin, Suryana, dan Suci Aprilliani Utami ⁵⁹	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efisiensi Bank Umum Syariah di Indonesia	ROA dan BOPO berpengaruh pada Efisiensi Bank Umum Syariah di Indonesia	Persamaan pada variabel <i>dependen</i> dan variabel <i>independen</i> X_1 dan X_4	Perbedaan pada Objek penelitian, variabel <i>independe</i> X_2, X_3 dan waktu penelitian.
2.	Wahab ⁶⁰	Analisis Faktor-	ROA, CAR, PPAP dan	Persamaan pada	Perbedaan pada variabel

⁵⁸ Hendri Tanjung dan Abrista Devi, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*, (Bekasi : Gramata Publishing, 2018), hlm. 322-325

⁵⁹ Devi Supriatin, Suryana dan Suci Aprilliani Utami, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efisiensi pada Bank Umum Syariah di Indonesia*, Jurnal Ekonomi dan Keuangan Iqtishaduna Vol. 10, No. 2, 2019.

⁶⁰ Wahab, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efisiensi Bank Umum Syariah Di Indonesia Dengan Pendekatan Two Stage Stochastic Frontier Aproach 'Studi Analisis Di Bank Umum Syariah'*, Jurnal Economica, Vol. VI, Edisi 2, 2015.

		Faktor yang Mempengaruhi Efisiensi Bank Umum Syariah di Indonesia dengan Pendekatan <i>Two Stage Stochastic Frontier Approach</i> (Studi Analisis di Bank Umum Syariah)	FDR berpengaruh positif terhadap Efisiensi Bank Umum Syariah di Indonesia dengan SFA	variabel <i>dependen</i> (efisiensi bank), variabel <i>independen</i> (X_1 , X_2 , dan X_3)	<i>independen</i> , Objek dan waktu penelitian.
3.	Nurlela ⁶¹	Analisis Tingkat Efisiensi Bank Umum Syariah di Indonesia Dengan Metode	Dilihat dari pendekatan produksi, intermediasi dan aset, tingkat efisiensi Bank Umum	Persamaan pada variabel penelitian yaitu efisiensi dengan metode DEA	Perbedaan pada objek dan subjek penelitian, juga waktu penelitian.

⁶¹ Nurlela, *Analisis Tingkat Efisiensi Bank Umum Syariah di Indonesia dengan Metode Data Envelopment Analysis (DEA)*, Jurnal TEKUN, Vol. VI, No. 01, 2015.

		<i>Data Envelopment Analysis</i> (DEA)	Syariah di Indonesia belum beroperasi dengan efisien.		
4.	Dea Anisa Miranti dan Kartika Sari ⁶²	Efisiensi Bank Umum Syariah di Indonesia Menggunakan Pendekatan <i>Data Envelopment Analysis</i> (DEA)	Dari tahun 2013 hingga 2015 hanya sebagian Bank Umum Syariah di Indonesia yang beroperasi dengan efisien.	Persamaan pada variabel penelitian yaitu efisiensi bank.	Perbedaan pada objek, subjek dan waktu penelitian.

C. Kerangka Pemikiran

Semakin berkembangnya perbankan di Indonesia terutama bank syariah Indonesia, menjadikan efisiensi merupakan sesuatu yang harus dilakukan oleh perbankan nasional khususnya Bank Syariah Indonesia. Ditengah persaingan perbankan yang semakin ketat, bank harus terus mengoptimalkan *input* yang ada untuk menghasilkan *output* yang maksimal dan meningkatkan teknologi serta inovasi produk jika tidak ingin ditinggalkan oleh nasabahnya.

⁶² Dea Anisa Miranti dan Kartika Sari, *Efisiensi Bank Umum Syariah di Indonesia Menggunakan Pendekatan Data Envelopment Analysis* (DEA), Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol. 21, No 3, 2016.

Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, bahwa efisiensi merupakan perbandingan antara *output* (pengeluaran) dengan *input* (masukan).⁶³

Titik efisiensi tersebut merupakan titik yang nantinya akan mendorong secara maksimal profit di tingkat mikro para pelaku perbankan. Selanjutnya, Siswandi dan Arafat dalam Rumiasih dan Imam Haroki Enayatullah menyebutkan alasan efisiensi pada bank menjadi sangat penting yaitu karena : Pertama, untuk mengetahui struktur biaya operasional yang mereka gunakan agar dapat menggali sumber daya yang ada secara lebih efektif dan efisien dalam prosesnya menjalankan fungsi sebagai lembaga intermediasi. Kedua, karena dunia perbankan saat ini sudah dihadapkan pada kompetisi yang sangat ketat. Pengaruh era globalisasi dan abad informasi teknologi berdampak pada meningkatnya semangat deregulasi dan anti proteksi.

Untuk mendapatkan titik efisiensi pada suatu bank, maka diperlukan pengukuran tingkat efisiensi pada bank tersebut. Dengan tingkat efisiensi yang baik maka kinerja suatu bank akan baik juga. Efisiensi sendiri bisa diukur dari beberapa pendekatan, salah satu pendekatan yang bisa dilakukan yaitu pendekatan *input dan output* dengan menggunakan *Frontier Data Envelopment Analisis (DEA)*.

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan *frontier Data Envelopment Analisis (DEA)* dengan model CRS, adapun variabel *input* yang digunakan pada pendekatan ini yaitu dana pihak ketiga (DPK), total aset, biaya operasional, dan biaya non operasional. Kemudian variabel *output* yang

⁶³ Rahmat Hidayat, *Efisiensi Perbankan Syariah.....* hlm. 65

digunakan yaitu pembiayaan, pendapatan operasional dan Pendapatan non operasional.

Salah satu indikator dalam kualitas kinerja sebuah bank adalah *Return on Asset* (ROA). Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin menyebutkan bahwa jika suatu bank memiliki *Return on Asset* (ROA) yang semakin besar, maka akan semakin besar juga tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan posisi penggunaan aset bank tersebut juga akan semakin baik. Begitupun sebaliknya, jika semakin kecil *Return on Asset* (ROA) suatu bank menandakan bahwa manajemen bank tersebut kurang mampu dalam mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan menekan biaya.⁶⁴

Kemudian indikator berikutnya adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Dwi Suwiknyo mengatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan gambaran mengenai kemampuan bank syariah dalam memenuhi kecukupan modalnya.⁶⁵

Kemudian Dendawijaya dalam Faisusza Bani dan Rizal Yaya mengatakan hal yang sama, bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) ini merupakan indikator kemampuan bank dalam menutupi penurunan aktiva yang diakibatkan oleh kerugian-kerugian dari aktiva yang berisiko. Rasio ini juga memiliki tujuan untuk memastikan jika dalam melakukan aktivitasnya bank mengalami kerugian, maka ketersediaan modal yang dimiliki bank mampu menutupi kerugian tersebut.⁶⁶ Yang berarti bahwa rasio ini berpengaruh terhadap efisiensi keuangan dan operasional bank. Sehingga

⁶⁴ Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking*..... hlm. 866

⁶⁵ Dwi Suwiknyo, *Analisis Laporan Keuangan*..... hlm. 153

⁶⁶ Faisusza Bani dan Rizal Yaya, *Risiko Likuiditas pada Perbankan*..... hlm. 13.

dapat diasumsikan bahwa, semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) suatu bank maka akan semakin tinggi pula *Return on Asset* (ROA) bank tersebut.

Selanjutnya, *Financing to Deposit Ratio* (FDR) juga termasuk pada indikator yang bisa memengaruhi kinerja bank. Dwi Suyikno dalam bukunya mengemukakan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan rasio yang menunjukkan tingkat kesehatan suatu bank dalam memberikan pembiayaan.⁶⁷ Sehingga dapat disimpulkan ketika semakin tinggi angka *Financing to Deposit Ratio* (FDR) suatu bank, maka hal tersebut menggambarkan bank yang kurang likuid jika dibandingkan dengan bank yang angka rasionya lebih kecil.

Dalam kegiatan operasionalnya bank tidak akan lepas dari beban-beban yang harus dikeluarkan dengan pendapatan operasional yang telah didapat. Maka biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) menjadi salah satu indikator yang dapat mempengaruhi kinerja bank. Karena biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) ini mencerminkan efisiensi suatu bank, terutama dalam menjalankan kegiatan usaha pokok yaitu pembiayaan, dimana bagi hasil menjadi pendapatan terbesar dari bank syariah. Oleh karena itu, pengendalian dan pengelolaan pembiayaan perlu diperhatikan oleh bank, mengingat fungsinya yang merupakan penyumbang penghasilan terbesar pada bank syariah.⁶⁸ Semakin rendah tingkat rasio biaya

⁶⁷ Dwi Suwiknyo, *Analisis Laporan Keuangan.....* hlm. 148

⁶⁸ Muhammad Yusuf W & Salamah Wahyuni, *Pengaruh CAR, NPF, BOPO....* 2017.

operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) maka menunjukkan kinerja bank yang semakin baik, begitupun sebaliknya.

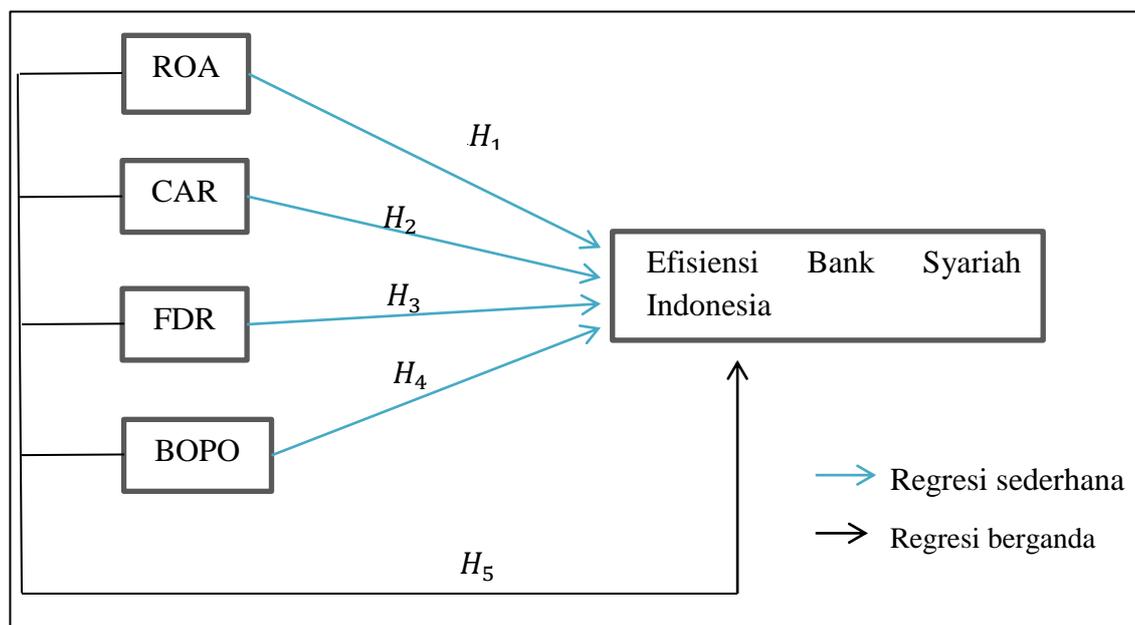
Berdasarkan teori-teori di atas, terlihat bahwa efisiensi diasumsikan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor berupa rasio-rasio keuangan diantaranya *Return on Asset (ROA)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)* dan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO).

Kemudian hasil penelitian Devi Supriatnain, Suryana dan Suci Aprilliani Utami mengenai Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efisiensi pada Bank Umum Syariah di Indonesia menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, dan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO). berpengaruh terhadap efisiensi pada bank umum syariah di Indonesia.⁶⁹ Hasil penelitian Siti Karimah tentang Kajian Efisiensi Bank Umum Syariah menunjukkan bahwa, *Financing to Deposit Ratio (FDR)* dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, berpengaruh terhadap efisiensi bank umum syariah di Indonesia kemudian bank umum syariah di Indonesia ditemukan belum beroperasi secara efisien.⁷⁰

Berdasarkan teori-teori yang telah dipaparkan di atas, maka penulis membuat kerangka pemikiran yang dapat digambarkan sebagai berikut:

⁶⁹ Devi Supriatnain, Suryana dan Suci Aprilliani Utami, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efisiensi pada Bank Umum Syariah di Indonesia*, Jurnal Ekonomi dan Keuangan Iqtishaduna Vol. 10, No. 2, 2019.

⁷⁰ Siti Karimah, Tanti Novianti, dan Jaenal Effendi, *Kajian Efisiensi Bank Umum Syariah di Indonesia*, Jurnal Al-Muzara'ah, Vol.4, No.1, 2016.



Gambar 2. 2
Kerangka Pemikiran Faktor-faktor yang mempengaruhi Efisiensi pada Bank Syariah Indonesia

D. Hipotesis

Sugiyono menyebutkan dalam bukunya, bahwa hipotesis adalah jawaban sementara atas rumusan masalah yang terdapat pada penelitian, dimana rumusan masalah penelitian tersebut telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.⁷¹

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah digambarkan di atas, penulis kemudian menurunkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Hipotesis Pertama (H_1)

H_{0_1} = Tidak terdapat pengaruh *Return on Asset* (ROA) (X_1) terhadap Efisiensi (Y) pada Bank Syariah Indonesia.

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2019), hlm. 99

H_{a_1} = Terdapat pengaruh *Return on Asset* (ROA) (X_1) terhadap Efisiensi (Y) pada Bank Syariah Indonesia.

2. Hipotesis Kedua (H_2)

H_{0_2} = Tidak terdapat pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) (X_2) terhadap Efisiensi (Y) pada Bank Syariah Indonesia.

H_{a_2} = Terdapat pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) (X_2) terhadap Efisiensi (Y) pada Bank Syariah Indonesia.

3. Hipotesis Ketiga (H_3)

H_{0_3} = Tidak terdapat pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) (X_3) terhadap Efisiensi (Y) pada Bank Syariah Indonesia.

H_{a_3} = Terdapat pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) (X_3) terhadap Efisiensi (Y) pada Bank Syariah Indonesia.

4. Hipotesis Keempat (H_4)

H_{0_4} = Tidak terdapat pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) (X_4) terhadap Efisiensi pada Bank Syariah Indonesia.

H_{a_4} = Terdapat pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) (Y) terhadap Efisiensi pada Bank Syariah Indonesia.

5. Hipotesis Kelima (H_5)

H_{0_5} = Tidak terdapat pengaruh *Return of Asset* (ROA) (X_1), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) (X_2), *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

(X_3), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) (X_4) terhadap Efisiensi (Y) pada Bank Syariah Indonesia.

H_{a_5} = Terdapat pengaruh *Return of Asset* (ROA) (X_1), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) (X_2), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) (X_3), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) (X_4) terhadap Efisiensi (Y) pada Bank Syariah Indonesia.